

GAYA BELAJAR TIPE ANAK *INTROVERT* DAN *EKSTROVERT*

Saiddaeni

UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Email: daenisaid17@gmail.com

Abstract

This article aims to determine the learning style of type children introvert and extrovert. Where is the child introvert considered stupid for always avoiding social. Child extrovert who have good social status are considered smarter. In a dominated world extrovert, child condition introvert less support. The problem is focused on directing the child's learning style according to his innate. Child introvert need a quiet space and away from social to recharge its energy. Different from extrovert filling his energy when socializing, talking with friends and a lively atmosphere. The method used in this article uses the literature method by searching for keywords in books and analyzing them with appropriate learning styles according to the character of each child. The variable studied in this study is the VAK learning style (visual, auditory, kinesthetic). All children have their own advantages introvert and extrovert. The results of this study that, innate character introvert and extrovert each has its own learning style and its advantages through understanding V-A-K theory and MBTI theory.

Keywords: Extrovert, introverts, Learning style.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui gaya belajar anak tipe introvert dan ekstrovert. Dimana anak introvert dianggap bodoh karena selalu menghindari sosial. Anak ekstrovert yang memiliki sosial yang baik dianggap lebih pintar. Didunia yang didominasi ekstrovert, keadaan anak introvert kurang mendapat dukungan. Masalah difokuskan pada mengarahkan gaya belajar anak sesuai bawaannya. Anak introvert membutuhkan ruang yang tenang dan jauh dari sosial untuk mengisi energinya. Berbeda dengan ekstrovert mengisi energinya ketika bersosialisasi, berbicara dengan teman dan suasana yang ramai. Metode yang digunakan pada artikel ini menggunakan metode literatur dengan mencari kata kunci pada buku dan menganalisisnya dengan gaya belajar yang tepat sesuai dengan karakter masing-masing anak. Variabel yang diteliti pada penelitian ini adalah gaya belajar VAK (visual, auditorial, kinestetik). Hasil dari penelitian ini bahwa, semua anak memiliki kelebihan masing-masing dari introvert maupun ekstrovert. Karakter bawaan introvert dan ekstrovert ini memiliki gaya belajar masing-masing dan kelebihannya melalui pemahaman teori V-A-K dan teori MBTI.

Kata kunci: Ekstrovert, Introvert, Gaya belajar

PENDAHULUAN

Introvert terkadang dianggap anak yang aneh karena memiliki sifat yang menjauhi sosial. Sedangkan ekstrovert dianggap anak yang lebih cerdas dibandingkan introvert disebabkan keaktifannya. Apakah seorang introvert selalu dianggap kurang cerdas karena mereka tidak mampu belajar secara kelompok disebabkan sifatnya yang pemalu. Sedangkan ekstrovert dianggap cerdas karena terlihat sangat aktif ketika pembelajaran berkelompok. Introvert dan ekstrovert memiliki gaya yang berbeda ketika belajar. Keduanya memiliki keunikannya masing-masing. Tidak ada yang lebih baik atau lebih unggul dibandingkan yang lainnya. Kedua tipe ini memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Introvert atau biasa dikenal introvert memiliki gaya belajar yang mana memerlukan kondisi yang tenang jauh dari keramaian. Menyukai belajar dengan satu atau dua tema saja dan mendalami tema tersebut hingga pertanyaan di dalam diri terjawab semua barulah puas.

Sedangkan ekstrovert ion atau ekstrovert memiliki gaya belajar yang berkebalikan dari introvert yang mana butuh suasana yang tidak terlalu sunyi butuh pemantik kecil di telinganya seperti musik untuk fokus belajar.

Pembelajaran yang disukai ekstrovert yakni ringan dan meluas banyak tema tidak terlalu mendalam. Karena ekstrovert mudah bosan dengan materi yang terlalu berbelit dan mendalam. Kembali ke introvert yang memiliki fokus yang tinggi dan dapat fokus dengan waktu yang lama. Disini kelebihan dari tipe introvert yang mana memiliki kesempatan mendapatkan pembelajaran yang holistik dan mengerucut lebih baik dibanding ekstrovert. Sedangkan ekstrovert memiliki konsentrasi yang tidak tinggi, mudah bosan dan fokus yang singkat pikirannya selalu melompat kesana kemari. Dalam hal belajar mengajar di kelas konvensional di tingkat atas atau Perguruan tinggi mungkin anak introvert lebih diuntungkan dan unggul. Namun di tingkat pendidikan dasar, anak ekstrovert memiliki keunggulan dibandingkan anak yang introvert. Maka memahami perbedaan gaya belajar antara anak introvert dan ekstrovert menjadi hal yang penting dipahami oleh guru, orang tua, dan praktisi pendidikan. Untuk nantinya dapat memahami perbedaan tersebut yang sudah ada dari sananya atau sunnatullah nya seperti itu. Agar dalam pembelajaran dapat disesuaikan sesuai karakteristik anak dan tepat dalam mengambil metode pembelajaran disetiap jenjang sekolah.

Maka dari itu artikel ini ditulis untuk menjelaskan mengenai perbedaan gaya belajar ekstrovert dan introvert. Guna memahami siswa yang memiliki karakter introvert dan introvert di kelas. Menurut Susan dalam bukunya Quiet (2013), gaya belajar anak introvert berbeda dengan ekstrovert. Introvert membutuhkan suasana yang tenang dan terhindar dari dunia luar untuk mengoptimalkan kemampuan seorang introvert dalam berpikir yang mendalam di dalam dirinya. Berbeda dengan anak ekstrovert yang membutuhkan ruang yang memberikan kesempatan kepada dirinya untuk bekerja dalam kelompok saling bertukar informasi dengan berbicara ekstrovert lebih dapat berpikir. Hal ini juga senada dengan pendapat C.G. Jung (1971) menyatakan bahwa seorang yang memiliki kepribadian introvert sangat membutuhkan cukup ruang privasi di hidupnya untuk mengisi kembali energinya yang terkuras ketika berhadapan dengan orang ramai. Sedangkan ekstrovert yang sangat membutuhkan ruang public untuk mengisi kembali tenaga, mereka ini sangat tidak menyukai kesendirian yang membuat energy di dalam nya terkuras. Ekstrover sangat membutuhkan ruang public yang banyak orang di dalamnya untuk dapat berbicara lebih banyak di ruang public.

Sehingga kaitan Antara kepribadian introvert dan ekstrovert sangat berkaitan dengan gaya belajar. Kebutuhan anak dalam proses belajar membutuhkan sesuatu kondisi yang berbeda didalamnya. Proses belajar yang efektif haruslah mempertimbangkan kepribadian anak yang berbeda. Introvert membutuhkan ruang yang lebih privasi dan jauh dari aktifitas public, sedangkan ekstrovert membutuhkan ruang public dan menghindari kesendirian. Nantinya perbedaan ini mempengaruhi cara belajar masing-masing kepribadian.

Peran pendidik dalam mengenal tipe kepribadian peserta didik sangat diperlukan, sehingga bisa memperlakukan setiap peserta didik dengan benar dan tepat, dan pada akhirnya bisa menghantar peserta didik dalam mencapai prestasi yang optimal (Seko dan Rembet 2017). Pendidik yang mampu memahami perbedaan gaya belajar anak yang

didiknya akan lebih maksimal memunculkan potensi-potensi anak yang diajarnya sesuai dengan tipe kepribadiannya.

Menurut Paul Tieger (2019) dalam buku yang berjudul *Pribadimu Profesimu* menyatakan bahwa terdapat tipe yang berbeda dari cara orang mendapatkan informasi yaitu Sensing yang disimbolkan S, Intuiting yang disimbolkan N. Sensing diambil dari sensor yang berarti orang yang cara belajarnya dengan penggunaan indera yang ada pada diri manusia. Mereka lebih percaya dan cepat dalam belajar jika menggunakan indra dalam proses belajarnya. Contohnya dalam mempelajari ekonomi anak yang sensing akan lebih cepat menangkap pembelajaran jika terdapat data-data yang lengkap dan dapat ditangkap oleh indra nya untuk dipelajari seperti pembelajaran berbasis video (audio visual). Intuiting berasal dari intuitif, orang yang cara memperoleh informasi melalui imajinatif didalam dirinya. Anak yang dominan Intuitif lebih menyukai pembelajaran yang dapat mengaktifkan imajinatifnya dalam proses belajar. Labu Norbertus (2021) menjelaskan bahwa gaya belajar anak yang beragam dan unik di setiap anak dalam memperoleh pelajaran ilmu pengetahuan.

METODE

Artikel ini menggunakan metode literatur dengan mencari kata kunci pada buku dan menganalisisnya dengan gaya belajar yang tepat sesuai dengan karakter masing-masing anak. Variabel yang diteliti pada penelitian ini adalah gaya belajar VAK (visual, auditorial, kinestetik) yang merupakan variabel mandiri. pada variabel mandiri ini dibahas tiga gaya belajar, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, serta gaya belajar kinestetik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang penulis dapatkan dari literasi dari buku dan artikel, bahwa seorang introvert maupun ekstrovert memiliki perbedaan dalam gaya belajar. Penulis akan membahas mengenai gaya belajar introvert kemudian gaya belajar ekstrovert. Untuk memudahkan pemahaman pembaca. Dan memperjelas dalam penyampaian materi yang ditulis ini.

Gaya Belajar Introvert

Seorang introvert memiliki gaya belajar yang membutuhkan suasana yang tenang jauh dari kebisingan dan privasi yang sangat tinggi. Disebabkan energy introvert dan pikirannya akan lebih baik di kondisi tersebut. Ketika seorang introvert berada di keramaian maka energi yang terkuras akan lebih banyak atau dua kali lipat energi dikeluarkan dalam waktu bersamaan. Diharuskan untuk berpikir dan terserap energinya untuk mengatasi keramaian lingkungan sekitarnya. Introvert tidak nyaman di dalam kondisi yang sosial nya tinggi. Sehingga ide- ide brilian seorang introvert yang menyukai hal-hal yang mendalam tidak keluar. Maka lingkungan yang tenang sangat mendukung seorang introvert (Cain, 2013).

Introvert memiliki daya fokus membaca yang lebih baik dibanding ekstrovert. Mereka introvert dapat membaca lebih lama dan lebih fokus, sehingga informasi yang didapatkan introvert jauh lebih banyak. Seorang introvert sebaiknya lebih memfokuskan ide ide, gagasan menggunakan media seperti membaca buku atau di zaman sekarang ada e-book yang mudah diakses. Penulis sarankan kepada pembaca yang memiliki karakter introvert untuk memiliki ruang belajar yang nyaman, jauh dari keramaian, dan akses buku yang

memadai. Berbanggalah memiliki karakter introvert ini karena seorang introvert memiliki otak di dalam dirinya yang tidak berhenti berbicara (Cain, 2013). Di Lingkungan sekolah yang rata-rata memiliki pembelajaran ekstrover seperti kerja kelompok, berdiskusi, memaparkan materi di depan kelas dilihat seluruh teman di kelas, bagi seorang introvert akan menyulitkan dan tidak menyenangkan dalam proses belajar. Namun ketika sudah memahami bahwa introvert memiliki gaya belajar yang berbeda, anda memiliki kesempatan untuk maju dengan gaya seorang pembelajar introvert. Penulis menyebut gaya belajar introvert seperti tanaman ubi yang berkembang di dalam tanah. Tidak terlihat namun memiliki kualitas yang sama baiknya dibanding tanaman yang berbuah diluar tanah seperti umumnya.

Pembelajar yang memiliki karakter introvert hanya perlu memahami gaya belajarnya di lingkungan yang didominasi ekstrovert. Sehingga seorang introvert harus menyiasatinya dengan baik agar kedepannya dapat maksimal sesuai dengan fitrah yang diberikan Allah SWT. Setelah memahami suasana yang tepat kepada orang introvert. Yang perlu dipahami selanjutnya adalah gaya belajar masing masing orang. Ada orang yang belajar lebih mudah masuk dengan gambar-gambar yang disebut pembelajar visual. Ada juga yang mudah paham dengan mendengarkan orang berbicara atau hanya mendengar saja disebut auditori. Kemudian ada juga orang yang mudah belajar sambil bergerak tubuh entah memainkan pulpen, berjalan, memukul meja, anak ini disebut pembelajar kinestetik. Pengalaman penulis ketika bertanya kepada anak yang kinestetik ini jarang yang introvert. Rata-rata orang introvert kebanyakan gaya belajarnya audio dan visual, atau gabungan dari keduanya audio-visual (Labu, 2021).

Pembelajaran yang efektif bagi seorang introvert yang visual yaitu dengan banyak interaksi dengan buku-buku. Buku bacaan yang baik bisa buku novel atau buku non-fiksi yang ilmiah untuk dijadikan bacaan. Jika audio bisa dengan mendengarkan diskusi-diskusi yang ada bertema pembelajaran. Banyak sekali dan beragam di zaman sekarang. Kebanyakan orang memiliki gaya belajar gabungan Antara audio dan visual. Sehingga media yang dibutuhkan juga dengan yang melingkupi visual seperti gambar atau video, dan suara atau audio. Pembelajar yang efektif untuk anak audio-visual yakni pembelajaran dengan video di youtube contohnya. Ataupun guru yang menjelaskan menggunakan penjelasan dengan verbal dan penjelasan di papan tulis (Nirmala Puji, 2015).

Sedikit perbedaan untuk anak yang memiliki gaya belajar kinestetik. Untuk anak yang kinestetik sebaiknya hindari penugasan atau penjelasan yang monoton di audio seperti ceramah ataupun tugas yang begitu banyak untuk membaca suatu buku. Mereka membutuhkan pembelajaran yang interaktif dan lebih banyak bergerak untuk menghindari kejenuhan dalam proses belajar (Jacobs, 2014). Sebagai guru atau pengajar bisa dikombinasikan pembelajaran untuk menampung seluruh karakter gaya belajar anak yang berbeda-beda ini.

Gaya Belajar Ekstrovert

Ekstrovert memiliki gaya belajar yang berbeda dengan introvert. Mereka memerlukan lingkungan belajar yang memiliki sosial tinggi. Kebutuhan seorang ekstrovert yakni lebih banyak berbicara untuk berfikir artinya berbicara sambil berfikir. Tanpa berbicara seorang

ekstrovert tidak memiliki inspirasi di otaknya untuk berfikir. Suasana yang terlalu sunyi membuat ekstrovert tidak nyaman, energinya akan mudah habis (Cain, 2013). Mereka butuh seseorang untuk diajak berbicara. Saran penulis jika diharuskan seorang belajar di suasana yang sangat sunyi yakni menggunakan headset untuk memutar musik favoritnya agar bisa lebih nyaman dalam belajar. Kebanyakan seorang ekstrovert itu memiliki gaya belajar auditori atau lebih mudah menangkap pelajaran dengan mendengar. Dibandingkan dengan belajar membaca buku yang kebanyakan ekstrovert tidak menyukainya karena ekstrovert jarang yang gaya belajarnya menggunakan visualisasi (Granneman, 2017).

Ekstrovert sangat baik jika belajar ataupun bekerja dengan cara berkelompok. Kerja kelompok memberikan kesempatan kepada ekstrovert untuk lebih banyak berbicara dan berdiskusi di dalamnya. Kelebihan ini yang membuat ekstrovert memiliki banyak teman dan menjadi sosial yang baik di masyarakat. Namun, kelebihan ini juga memiliki kekurangan dimana membuat mereka mudah bosan dan ketika belajar sering lompat dari materi yang satu ke materi yang lain. Sehingga tidak ada yang didalami di satu tema belajar. Akibatnya mereka hanya mengetahui kulit-kulit saja di suatu pelajaran (Walker, 2007). Hal ini harus disiasati dengan baik. Prinsipnya mengembangkan kelebihan bakat bawaan dari diri dengan memaksimalkan pembelajaran yang sesuai dengan karakter diri masing-masing orang. Kekurangan yang ada di diri tidak perlu dipikirkan terlalu jauh. Karena orang memiliki kelebihan masing-masing. Kelebihan sebenarnya memiliki efek samping yakni kekurangan itu sendiri. Maknanya ketika seorang ekstrovert memiliki kelebihan mudah bergaul dan bersosialisasi, disana juga kekurangannya juga bersamanya. Kekurangannya seperti tidak mengingat semua orang yang ditemuinya, mudah membuat janji tapi tidak menepatinya, terlalu banyak bicara di tempat yang tidak seharusnya. Begitu juga introvert memiliki kelebihan dan kekurangannya pasti juga menyertainya seperti terlalu kamu, tidak mudah menerima pendapat yang belum pasti dan sebagainya. Kelebihan dan kekurangan hanya perspektif atau sudut pandang saja di satu sisi. Namun jika dilihat dari perspektif yang lain kelebihan itu bisa dianggap sebagai kekurangan dari karakter yang awalnya dianggap kelebihan di sisi lain itu merupakan kekurangannya.

Teori MBTI (Myers-Briggs Type Indicator)

Artikel ini diperjelas lagi dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Nirmala dan Rully (2015) mengenai gaya belajar dengan menggunakan teori MBTI. Yang mana seorang Introvert dan ekstrovert memiliki kemungkinan menginput informasi dengan Sensing (sensor) atau intuition (Intuisi). Kemudian dalam mengolah data seseorang juga bisa dipengaruhi dengan tipe thinking dan feeling yang mana keduanya sangat bertolak belakang. Selanjutnya gaya hidup seseorang juga mempengaruhi Judging dan Perceiving yang mana antara orang yang teratur dengan orang yang bebas atau tidak mau terikat dengan sesuatu yang teratur. Dalam hal gaya belajar kemungkinan ini juga menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi seseorang dalam belajar. Serta ketertarikan dengan suatu ilmu dan bakat yang dimilikinya. Mengenai gaya belajar Introvert dan ekstrovert sudah dibahas diatas. Selanjutnya mengenai kemungkinan lain dengan perspektif MBTI yakni Sensing, Intuition, thinking, Feeling, judging, perceiving (Paul Tiger, Barbara Barron, 2017).

Perbedaan Gaya Belajar Sensing dan Intuition

Gaya belajar sensing memiliki arti gaya belajar menggunakan indra yang ada di dalam diri. Manusia memiliki lima indera yang ada di dalam tubuh setiap manusia. Yakni indera penglihatan (mata), indera pendengar (telinga), Indera pembau (hidung), Indera pengecap (lidah), dan indera peraba (kulit). Gaya pembelajaran yang tepat untuk anak yang sensing yaitu pembelajaran yang menggunakan strategi agar tubuh seorang siswa tersebut aktif guna menciptakan pengalaman-pengalaman di indra (sensor) sehingga pembelajaran yang berbasis pengalaman ini mampu lebih efektif untuk anak sensor. Selanjutnya anak yang menggunakan Intuitif dalam belajar. Perlu dipahami intuition jenis kepribadian yang berbasiskan kecerdasan indera keenam (intuisi) yang proses kerjanya dikemudikan dari dalam dirinya menuju ke luar dirinya. Secara sederhana dapat dipahami anak yang memiliki bawaan intuition melakukan proses pembelajaran kedalam dirinya berbasis imajinatif yang sangat luas dan kompleks. Tipe anak ini menyukai pembelajaran yang membuat daya intuisinya dapat aktif. Dengan kemungkinan-kemungkinan suatu peristiwa yang mungkin oleh sebagian orang suatu hal yang tidak mungkin (fiktif). Namun anak tipe ini menyukai khayalan seperti itu, karena daya imajinatif anak intuitif sangat bagus. Strategi maupun metode yang akan diterapkan kepada anak intuition yakni pembelajaran dengan gaya yang mampu mengaktifkan imajinasi anak ini. Seperti pembelajaran dongeng contohnya dengan menggunakan objek gambar dan stimulus dari seorang guru menceritakan sesuatu yang diluar dari logika yang menarik. Sehingga anak lebih tertarik dan mengaktifkan imajinasinya.

Perbedaan Gaya Belajar Thinking dan Feeling

Gaya belajar seorang anak yang Thinking sangat menghormati logika. Tipe ini memiliki prinsip hitam-hitam putih-putih. Mengenai gaya belajar tipe anak thinking haruslah sesuai dengan logika. Tipe ini sangat menyukai data dan fakta, mereka sangat tidak menyukai sesuatu yang dianggap tidak berlogika dan tidak sesuai fakta. Untuk pembelajaran tipe ini pengajar haruslah menggunakan data yang otentik dan jelas di dalam penyampaiannya dan juga harus sesuai logika. Lain halnya dengan tipe Feeling yang sangat mengedepankan perasaan diatas logika. Tipe ini memiliki perasaan yang lebih dominan sehingga dalam proses belajar membutuhkan pendamping yang tepat. Sebagai pengajar menghadapi tipe ini dengan menjaga hubungan yang baik karena tipe ini mudah terluka dan berpengaruh terhadap proses belajarnya. Pelajaran yang tepat untuk tipe ini yakni yang berhubungan dengan kemasyarakatan, kesehatan, adapun tema yang mengenai hak asasi manusia, perlindungan anak, perlindungan perempuan. Guna mengaktifkan daya feeling yang dominan di tipe ini (Thompson, G. S. 2015).

Perbedaan Gaya Belajar Judging dan Perceiving

Yang terakhir, mengenai Judging dan perceiving yakni mengenai lifestyle atau gaya hidup. Gaya hidup ini juga mempengaruhi gaya belajar seseorang. Tipe Judging ini memiliki lifestyle yang menyukai rencana yang teratur dan sangat membenci ketidak teraturan. Tipe anak judging memiliki rencana- rencana pembelajaran yang teratur dan terstruktur. Pola yang digunakan dalam belajar disesuaikan dengan sifat bawaannya. seperti belajar sejarah,

matematika, biologi, dll. Mereka kurang baik jika dihadapkan pelajaran yang tidak memiliki struktur didalamnya. Contoh pelajaran seni ataupun melukis. Sedangkan kebalikan dari karakter Judging yakni *perceiving*. Tipe ini tidak menyukai rencana yang sudah terstruktur. Mereka menyukai kebebasan dalam bertindak yang tidak diatur oleh siapapun. Pelajaran yang memerlukan keteraturan sangat tidak cocok untuk tipe ini. Kebalikannya dari *judging* tipe *perceiving* sangat cocok di pelajaran seni. Untuk pengajar maupun guru yang mengajar tipe anak yang sangat berbeda ini perlu dipahami. Agar tidak memaksakan suatu pelajaran ke anak yang secara karakter bawaan tidak cocok untuknya. Menjadi guru yang bijak dan menyenangkan perlu memahami macam-macam tipe anak dengan salah satu pendekatannya dengan teori MBTI. Ketika guru yang mengajar memahami tipe, karakter setiap anak maka potensi bawaan anak dapat dikembangkan lebih maksimal. Dan tidak ada lagi istilah anak yang bodoh. Semua anak pintar di bidangnya masing-masing.

Gaya belajar auditori visual, kinestetik dan juga teori MBTI yang telah dijejaskan. Sehingga dapat di garis bawahi bahwasanya memiliki korelasi antara teori. Mengenai kepribadian Introvert dan ekstrovert memiliki kelebihan dan kekurangan serta keunikan masing masing setiap manusia. Menurut Carl Jung (1971) tidak ada manusia yang 100% introvert atau 100% ekstrovert, kalau ada dia sudah ada di rumah sakit jiwa. Dari pendapat ini memberikan arti bahwa setiap manusia memiliki tipe keduanya ekstrovert maupun introvert. Hanya saja lebih dominan yang mana didalam diri. Setiap orang memiliki dominan dan kecenderungan yang berbeda. Tetap mensyukuri apapun tipe yang diberikan Allah SWT. Dengan memaksimalkan kemampuan yang ada didalam setiap karakter tersebut.

KESIMPULAN

Jadi Kesimpulannya tidak ada istilah anak yang bodoh. Ataupun mengecap anak introvert dibawah dibandingkan anak ekstrovert. Disebabkan sifatnya yang menjauhi sosial sedangkan anak yang lebih baik dari segi sosial nya dianggap lebih cerdas. Semua karakter ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Hanya saja belum mengerti perilaku dari karakter tersebut. dengan memahami gaya belajar setiap anak akan memberikan dampak yang positif bagi jiwa dan karakter bawaannya. Tidak memaksakan apa yang tidak sesuai dengan karakter nya dengan dalil anak ini terlihat tidak baik di lingkungan sosial maka dia harus menjadi bagian sosial itu jika mau dianggap keberadaan atau dianggap cerdas. memahami gaya belajar setiap anak akan memberikan kebijaksanaan kepada diri sendiri, sehingga tidak mudah mengecap atau menilai anak yang menghindari sosial dengan anak yang bodoh di dunia yang didominasi ekstrovert ini. Menjadi seorang introvert ataupun ekstrovert sama saja pemberian dari Allah SWT yang harus syukuri. Kemudian memahami kelebihan dan kekurangan di dalam diri. Membuat perubahan di setiap harinya nya menjadi lebih baik. Mengembangkan kemampuan dan bakat dengan belajar ilmu pengetahuan sesuai dengan gaya belajar yang pas dengan karakter masing-masing orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Cain, S. (2013a). *Quiet-The Power of Introvert in a world that Can't Stop Talking* (1st ed., p. 410).
- Cain, S. (2013b). *Quiet power The Secret Strengths of Introverts*.

- Granneman, J. (2017). Praise for the Secret Lives of Introverts.
- Jacobs, G. (2014). Introverts Can Succeed with Cooperative Learning. *Parole*, 4(1), 83–93. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED573764.pdf>
- Jung, C. (1971a). *Psychological Types* (Vol. 15, Issue 2). Princeton University Press.
- Jung, C. (1971). *Psychological Types*. Routledge Classics.
- Labu, N. (2021). Analisis Karakteristik Gaya Belajar Vak (Visual, Auditorial, Kinestetik). *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 1(1), 1–21. <https://doi.org/10.52110/jppak.v1i1.3>
- Nirmala Puji, R. P. (2015). Gaya Belajar Dan Kemahiran Pemikiran Sejarah Dalam Pembelajaran Sejarah Di Peringkat Universitas. *Edusentris*, 2(3), 253. <https://doi.org/10.17509/edusentris.v2i3.178>
- Paul Tiger, Barbara Barron, K. T. (2017). Pribadimu Profesimu. In *Do What You Arre* (Cet. 2, p. 505 hlm).
- Seko, H. H., Rembet, I. Y., & others. (2017). Analisis Prestasi Belajar Pada Tipe Kepribadian Introvert, Ekstrovert, Dan Ambivert Mahasiswa Akademi Keperawatan Gunung Maria Tomohon. *PROSIDING Seminar Nasional Tahun 2017* ISBN: 2549-0931, 1(2), 309–318.
- Thompson, G. S. (2015). *Understanding Anatomy and Physiology; A Visual, Auditory, Interactive Approach*. In F.A. Davis Company.
- Walker, A. (2007). Group Work in Higher Education: Are Introverted Students Disadvantaged? *Psychology Learning & Teaching*, 6(1), 20–25. <https://doi.org/10.2304/plat.2007.6.1.20>